

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan dasar rujukan yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi plagiat dan pengulangan dalam penelitian. Berdasarkan karya-karya peneliti sebelumnya, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang penelitian yang sama persis dengan permasalahan yang dikaji. Walaupun demikian terdapat beberapa penelitian yang bahasanya berhubungan dengan permasalahan yang peneliti bahas yang berjudul Analisis Instrumen Tes Pilihan Ganda Ujian Tengah Semester Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Sultan Hadlirin Mantingan Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013.

Adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh saudara Nur Barri, NIM 073111156 mahasiswa IAIN Walisongo Semarang tahun 2007, dengan judul Analisis Tes *Multiple Choice* Buatan KKMTs Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII Semester II di MTs Negeri Gondang Sragen Tahun 2010/2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, kualitas fungsi distraktor tes buatan KKMTs mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII semester II di M.Ts. Negeri Gondang Sragen tahun 2010/2011. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, untuk validitas butir tes mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam buatan KKMTs kelas VII semester II memiliki validitas sedang yaitu dengan 23 butir soal atau 57.5% dari soal yang valid. *Kedua*, pada uji reliabilitas tes mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada ujian semester genap ini mempunyai reliabilitas yang tinggi yaitu dengan koefisien korelasi $r_{11} = 0,797$. *Ketiga*, dilihat dari tingkat kesukaran, terdapat 67.5% butir soal termasuk dalam kategori sedang/cukup, 12.5% dalam kategori sukar dan 20% termasuk dalam kategori mudah. *Keempat*, dilihat dari daya pembeda

menunjukkan 42.5% termasuk dalam kategori memiliki daya pembeda yang baik, 15% butir soal memiliki daya pembeda sedang, 30% butir soal dalam kategori jelek dan 12.5% dalam kategori jelek sekali. *Kelima*, dilihat dari fungsi distraktor termasuk memiliki distraktor yang baik, yaitu sebesar 76%.¹

2. Skripsi Ahmad Khoirul Huda (3103099). *Analisis Instrumen Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII Semester II di SMPN 39 Semarang Tahun 2007- 2008*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas instrumen tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII buatan guru MGMP Pendidikan Agama Islam di SMPN 39 Semarang dengan menguji tingkat Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran Item (TK), Daya Beda (DB), dan Efektifitas Fungsi Distraktor (pengecoh). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil analisis tes pada penelitian ini menunjukkan bahwa : *Pertama*, analisis Validitas Tes Pendidikan Agama Islam dalam tes akhir semester kelas VII menggunakan rumus Korelasi Point Biserial dengan bantuan program SPSS versi 15 dan mempunyai validitas “sedang” yaitu dengan 63% dari keseluruhan soal termasuk dalam kategori valid. *Kedua*, analisis Reliabilitas Tes Pendidikan Agama Islam dalam tes akhir semester ini menggunakan rumus Alpa Cronbach dengan bantuan program SPSS versi 15 dan memiliki reliabilitas “tinggi” yaitu dengan koefisien korelasi $r_{11}=0,711$. *Ketiga*, Tingkat Kesukaran Tes Pendidikan Agama Islam dalam tes akhir semester ini menggunakan rumus Indeks Kesukaran dan memiliki tingkat kesukaran “mudah” yaitu sebesar 63,4%. *Keempat*, Daya Pembeda dalam tes akhir semester ini menggunakan rumus Indeks Diskriminasi dan hasilnya “kurang memadai” yaitu sebesar 58,3% , dan

¹ Nur Barri (073111156), “Analisis Tes *Multiple Choice* Buatan KKMTs Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII Semester II di MTs Negeri Gondang Sragen Tahun 2010/2011”, *skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

Kelima, Fungsi Distraktor dalam tes akhir semester ini yang telah berfungsi dengan baik yaitu sebesar 52,8%.²

Meskipun hampir memiliki kesamaan dengan karya peneliti sebelumnya, yakni membahas tentang validitas dan reliabilitas tes, tingkat kesukaran item, daya beda, dan efektifitas fungsi distraktor (pengecoh). namun secara prinsipil memiliki perbedaan, yakni pada fokus atau obyek penelitian. Fokus pada penelitian ini adalah validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran item, daya beda, dan efektifitas fungsi distraktor (pengecoh) ujian tengah semester mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Sultan Hadlirin Mantingan Tahunan Jepara tahun pelajaran 2012/2013. Jadi penelitian-penelitian yang ada tersebut hanya dijadikan gambaran dan referensi saja oleh peneliti.

B. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi sering disalahartikan penggunaannya dengan pengukuran, penilaian dan evaluasi itu sendiri. Berikut adalah penjelasan mengenai pengukuran, penilaian dan evaluasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikannya.

Pengukuran yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *measurement* dan dalam bahasa Arabnya adalah *muqayasah*, dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk “mengukur” sesuatu. Mengukur pada hakikatnya adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar tertentu. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian (*assesment*) dan dalam bahasa Arab adalah *Taqyim* yang berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya. Jadi penilaian itu sifatnya adalah kualitatif. Sedangkan evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah kegiatan atau proses menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai

² Ahmad Khoirul Huda (3103099), “*Analisis Instrumen Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII Semester II di SMPN 39 Semarang Tahun 2007- 2008*”, skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009)

itu dilakukanlah pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian, dan pengujian inilah yang dalam dunia kependidikan dikenal dengan istilah tes.³

Berikut ini adalah pendapat beberapa pakar mengenai pengertian evaluasi:

- a) Menurut Purwanto “evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria.”⁴
- b) Anthony J. Nitko mengungkapkan bahwa “*evaluation is the notion that the value or worth of someone or something is to be judged.*”⁵Evaluasi adalah penilaian tentang nilai atau harga dari sesuatu atau seseorang untuk dinilai. Jadi evaluasi adalah penilaian mengenai nilai dari seseorang atau harga dari sesuatu.
- c) Cross yang dikutip oleh Sukardi mengemukakan bahwa “*evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved*”. Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai.⁶
- d) Bloom dan kawan-kawan yang dikutip oleh Daryanto mengatakan bahwa “*Evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students.*” Evaluasi, sebagaimana kita lihat, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.⁷

Beberapa pengertian evaluasi diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil

³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 5

⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 1

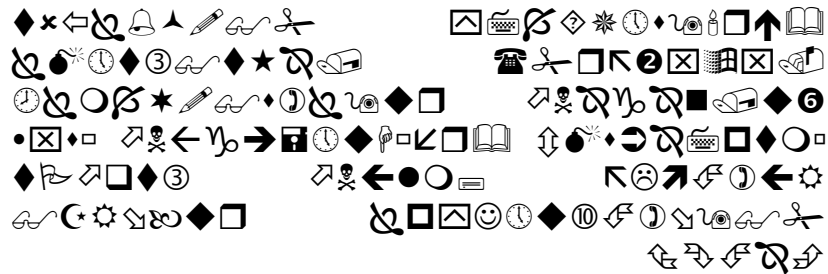
⁵ Anthony J. Nitko, *Educational Test and Measurement an Introduction*, (United States of America: Harcourt Brace Jovanovich, INC, 1983) hlm. 7

⁶ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 1

⁷ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1

pengukuran dan standar kriteria untuk menentukan nilai dari suatu tujuan yang telah dicapai secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.

Dalam kaitannya dengan evaluasi, Allah berfirman dalam surat Q.S Al-Kahfi 18 : 105



Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan denganNya, maka sia-sia amal mereka, dan Kami tidak memberikan suatu penimbangan terhadap (amalan) mereka pada hari kiamat. (Q.S Al-Kahfi 18: 105)⁸

Sesungguhnya orang-orang yang rugi perbuatannya ialah mereka yang kafir terhadap dalil-dalil yang tersebar dari ufuk maupun didalam diri, yang seharusnya mendorong kepada mentauhidkan Allah; dan mereka yang kafir kepada pembangkitan, pembalasan, dan urusan akhirat selanjutnya. Karena itu sia-sialah amal perbuatan mereka, tidak membuahkan pahala yang bermanfaat bagi pelakunya, malah dari perbuatan itu mereka mendapat azab dan kenistaan yang berkepanjangan. Amal perbuatan itu tidak memberati timbangan mereka, karena timbangan hanya bisa berarti dengan amal saleh, sedang hal itu tidak ada pada mereka.⁹

Dalam Q.S Al-Kahfi 18: 105 dijelaskan bahwa Allah melakukan penilaian terhadap amal perbuatan manusia, tetapi karena mereka mengkafirkan Allah maka perbuatan mereka sia-sia. Mereka akan mendapat azab yang pedih karena perbuatan yang telah mereka lakukan.

⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 304

⁹ Ahmad Musthafha Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 16*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993) hlm. 37

Setiap evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang yang harus disadari oleh para guru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1) dan (2), Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.¹⁰

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

a) Tujuan Evaluasi

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Beberapa tujuan evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran diantaranya:

- 1) Menilai ketercapaian (attainment) tujuan. Ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar siswa. Cara evaluasi biasanya akan menentukan cara belajar siswa, sebaliknya tujuan evaluasi akan menentukan metode evaluasi yang digunakan oleh seorang guru.¹¹
- 2) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikan.¹²

¹⁰ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹¹ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, hlm. 9

¹² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 17

- 3) Untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.¹³

b) Fungsi Evaluasi

Selain tujuan evaluasi yang telah disebutkan diatas, evaluasi juga mempunyai fungsi, diantaranya:

1) *Evaluasi berfungsi selektif*

Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Seleksi itu bertujuan untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu, menentukan kenaikan kelas, pemberian beasiswa dan sebagainya.¹⁴

2) *Evaluasi berfungsi diagnostik*

Dengan mengadakan evaluasi sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi.¹⁵

3) *Evaluasi berfungsi sebagai penempatan*

Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah siswa termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orangtua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Orangtua perlu mengetahui kemajuan anak-anaknya untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.¹⁶

¹³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011) hlm. 14

¹⁴ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 14

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 10

¹⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, hlm. 17

3. Prinsip-prinsip Evaluasi

Prinsip tidak lain adalah pernyataan yang mengandung kebenaran hampir sebagian besar, jika tidak dikatakan benar untuk semua kasus. Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurna teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasi pun akan kurang dari yang diharapkan. Prinsip-prinsip termaksud adalah sebagai berikut:

a. Keterpaduan

Evaluasi merupakan komponen integral dalam program pengajaran disamping tujuan instruksional dan materi serta metode pengajaran. Tujuan instruksional, materi dan metode pengajaran, serta evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tidak boleh dipisahkan. Karena itu perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan pada waktu menyusun satuan pengajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.¹⁷

b. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinyu. Oleh sebab itu, evaluasi pun harus dilakukan secara kontinyu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.¹⁸

c. Objektivitas

Dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar, seorang evaluator harus senantiasa berfikir dan bertindak wajar, menurut keadaan senyatanya, tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subyektif. Prinsip ketiga ini sangat penting, sebab apabila dalam melakukan evaluasi unsur-unsur subyektif menyelina masuk

¹⁷ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 19

¹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, hlm. 31

ke dalamnya, akan dapat menodai kemurnian pekerjaan evaluasi itu sendiri.¹⁹

C. Instrumen Tes

Istilah instrumen biasa juga disebut dengan kata alat. Dalam pengertian umum, alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih selektif dan efisien.²⁰

Dalam pendidikan, alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat berupa tes atau non tes.²¹ Tes merupakan alat ukur pengumpulan data yang mendorong peserta memberikan penampilan maksimal. Instrumen non tes merupakan alat ukur yang mendorong peserta untuk memberikan penampilan tipikal, yaitu melaporkan keadaan dirinya dengan memberikan respon secara jujur sesuai dengan pikiran dan perasaannya.

1. Pengertian Tes

Secara harfiah, kata tes berasal dari bahasa Perancis Kuno *testum* dengan arti piring untuk menyisahkan logam-logam mulia, dalam bahasa Inggris ditulis dengan *test* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan tes, ujian atau percobaan.²²

Menurut Eko Putro Widoyoko tes adalah “salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu obyek.”²³ Dalam pembelajaran obyek ini bisa berupa kecakapan peserta didik, minat, motivasi, dan sebagainya.

¹⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 33

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 25

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.56

²² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 66

²³ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 45

Menurut Anne Anastasi dalam karya tulisnya berjudul *Psychological Testing*, yang dikutip oleh Anas Sudijono, yang dimaksud dengan tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu.²⁴

Dari definisi-definisi di atas kiranya dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan tes adalah cara yang dapat dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh *testee*, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*, nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Sebelum sampai kepada uraian yang lebih jauh, maka akan diterangkan dahulu arti dari beberapa istilah-istilah yang berhubungan dengan tes ini:

a. *Testing*

Testing merupakan saat pada waktu tes itu dilaksanakan atau sedang berlangsung. Dapat juga dikatakan testing adalah saat pengambilan tes.²⁵

b. *Testee*

Testee adalah responden yang sedang mengerjakan tes. Jadi orang-orang inilah yang sedang dinilai atau diukur, baik mengenai kemampuan, minat, bakat, pencapaian prestasi dan sebagainya.²⁶

c. *Tester*

²⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 66

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 53.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 53.

Tester artinya orang yang melaksanakan tes, atau pembuat tes, atau eksperimentor, yaitu orang yang sedang melakukan percobaan (*eksperimen*).²⁷

2. Bentuk-bentuk tes

Ditinjau dari segi bentuknya, tes dibedakan menjadi tiga jenis, sebagai berikut:

a. Tes tertulis

Tes tertulis ialah tes yang soal dan jawaban yang diberikan oleh siswa berupa bahasa tulisan.²⁸

Tes tertulis dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Tes subyektif

Tes subyektif pada umumnya berbentuk uraian (esai). Tes bentuk uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes.²⁹

2) Tes obyektif

Tes obyektif ialah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes itu dapat dinilai secara obyektif, dinilai oleh siapapun akan menghasilkan skor yang sama.³⁰

Sebagai salah satu jenis tes hasil belajar, tes obyektif dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

a) Tes benar-salah (*true-false test*)

Tes tipe benar salah adalah tes yang butir soalnya terdiri dari pernyataan yang disertai dengan alternatif jawaban yaitu jawaban atau pernyataan yang benar dan

²⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 66.

²⁸ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 54

²⁹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, hlm. 78.

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 35

yang salah.³¹ Peserta tes diminta untuk menandai masing-masing jawaban dengan melingkari ataupun memberi tanda silang pada huruf “B” jika jawabannya itu dianggap benar menurut pendapatnya dan melingkari ataupun memberi tanda silang pada huruf “S” jika jawaban itu menurut pendapatnya dianggap salah.

b) Tes menjodohkan (*matching test*)

Tes obyektif bentuk matching sering dikenal dengan istilah tes menjodohkan, tes mencari pasangan, tes menyesuaikan, tes mencocokkan dan tes mempertandingkan.³² Butir soal tipe menjodohkan ditulis dalam dua kolom atau kelompok. kelompok pertama di sebelah kiri adalah pertanyaan/ Pernyataan atau biasa juga disebut dengan premis. Kelompok kedua di sebelah kanan adalah kelompok jawaban.³³ Tugas peserta tes adalah mencari dan menjodohkan jawaban-jawaban sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaan/ pernyataan.

c) Tes melengkapi (*completion test*)

Tes ini berupa suatu pernyataan yang belum lengkap, dimana siswa diminta untuk melengkapi pernyataan tersebut dengan satu kalimat atau angka.³⁴

d) Tes isian (*fill in test*)

Tes obyektif bentuk fill in biasanya berbentuk cerita atau karangan. Kata penting dalam cerita atau karangan itu

³¹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, hlm. 51.

³² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 111

³³ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, hlm. 55

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm.35

beberapa di antaranya dikosongkan, sedangkan tugas *testee* mengisi bagian-bagian yang telah dikosongkan itu.³⁵

e) Tes pilihan ganda (*multiple choice test*)

Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau yang paling tepat.³⁶ Dilihat dari strukturnya bentuk soal pilihan ganda terdiri dari stem (pertanyaan), option (pilihan jawaban), kunci jawaban, dan distractor (pengecoh).

b. Tes lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan.³⁷ Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan.

c. Tes perbuatan

Tes perbuatan pada umumnya digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat keterampilan, di mana penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai oleh *testee* setelah melaksanakan tugas tersebut.³⁸

Tes tindakan adalah suatu bentuk tes yang peserta didiknya diminta untuk melakukan kegiatan khusus dibawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan.³⁹ Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan.

3. Kriteria tes yang baik

³⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 114

³⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 48

³⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 148

³⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 156

³⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 150

Suatu tes dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes. Setidak-tidaknya ada empat ciri atau karakteristik yang harus dimiliki oleh suatu tes, antara lain:⁴⁰

- a. Memiliki validitas (keshahihan) yang cukup tinggi.

Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dengan secara tepat, secara benar, secara shahih, atau secara absah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.⁴¹ Validitas suatu tes hasil belajar perlu ditentukan untuk menjamin adanya kesesuaian antara tes hasil belajar dengan hasil belajar yang ingin diukur.

- b. Memiliki reliabilitas (*kejegan/kestabilan*) yang baik.

Sebuah tes dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap atau ajek (*consistent*) apabila diteskan berkali-kali.⁴² Jika kepada para siswa diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan yang sama dalam kelompoknya.

Ajeg atau tetap tidak harus selalu sama, tetapi mengikuti perubahan secara *ajeg*. Jika keadaan si A mula-mula berada lebih rendah dibandingkan dengan B, maka jika diadakan pengukuran ulang si A juga berada lebih rendah dari B.⁴³ Itulah yang dikatakan *ajeg* atau tetap, yaitu sama dalam kedudukan siswa diantara anggota kelompok yang lain.

- c. Memiliki nilai obyektivitas

Sebuah tes dikatakan memiliki obyektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subyektif yang

⁴⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 93

⁴¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 93

⁴² Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, hlm. 99

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 86.

mempengaruhi.⁴⁴ Ada 2 faktor yang mempengaruhi subyektivitas dari suatu tes, yaitu:

1) Bentuk tes

Tes yang berbentuk uraian, akan banyak memberikan kemungkinan kepada si penilai untuk memberikan penilaian menurut caranya sendiri.⁴⁵ Itulah sebabnya pada waktu sekarang ini ada kecenderungan penggunaan tes obyektif di berbagai bidang.

2) Penilai

Subyektifitas dari penilai akan dapat masuk secara agak leluasa terutama dalam tes bentuk uraian.⁴⁶ Faktor-faktor yang mempengaruhi subyektivitas penilai antara lain, kesan penilai terhadap siswa (*halo effect*), bentuk tulisan, gaya bahasa yang digunakan peserta tes, waktu mengadakan penilaian, kelelahan dan sebagainya.

d. Memiliki nilai kepraktisan

Tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya.⁴⁷

D. Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*)

1. Pengertian tes pilihan ganda (*Multiple Choice Test*)

Soal tes bentuk pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.⁴⁸ Tes pilihan ganda

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 61

⁴⁵ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, hlm. 100

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 61

⁴⁷ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, hlm. 101.

⁴⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 138

adalah tes yang jawabannya dapat diperoleh dengan memilih alternatif jawaban yang telah disediakan.⁴⁹

Multiple choice test terdiri atas bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*options*). Kemungkinan jawaban (*options*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).⁵⁰

2. Bentuk-bentuk tes pilihan ganda

Dalam perkembangannya, tes obyektif bentuk pilihan ganda (*multiple choice item*) dapat dibedakan menjadi sembilan model, yaitu:⁵¹

a. Model melengkapi lima pilihan

Bentuk *multiple choice* item model melengkapi lima pilihan ini pada umumnya terdiri atas kalimat pokok (*item*) yang berupa pernyataan yang belum lengkap, diikuti oleh lima kemungkinan jawaban yang dapat melengkapi pernyataan tersebut.⁵²

b. Model asosiasi dengan lima atau empat pilihan

Bentuk *multiple choice* item model asosiasi dengan lima atau empat pilihan ini terdiri dari lima atau empat judul/ istilah/ pengertian yang diberi tanda huruf abjad di depannya dan diikuti oleh beberapa pernyataan yang diberi nomor urut di depannya.⁵³ Untuk tiap pernyataan tersebut *testee* diminta memilih salah satu judul/ istilah/ pengertian yang berhuruf abjad, yang menurut keyakinan *testee* adalah paling benar.

c. Model melengkapi berganda

⁴⁹ Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*, (Jogjakarta: Mitra Cendikia Press, 2008), hlm. 71.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 168

⁵¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 119.

⁵² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 120.

⁵³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 122.

Pada hakikatnya bentuk soal ini hamper sama dengan bentuk soal melengkapi pilihan, yaitu satu pernyataan yang tidak lengkap yang diikuti dengan beberapa kemungkinan.⁵⁴ Perbedaannya ialah pada bentuk melengkapi berganda ini kemungkinan yang benar satu, dua, tiga atau empat.

d. Model analisis hubungan antar hal

Pilihan ganda hubungan antar hal terdiri dari dua pernyataan. Kedua pernyataan tersebut dihubungkan oleh kata sebab. Jadi ada dua kemungkinan hubungan antara kedua pernyataan tersebut yaitu ada hubungan sebab akibat.⁵⁵

e. Model analisis kasus

Pada tes bentuk pilihan ganda analisis kasus peserta tes dihadapkan pada suatu kasus. Kasus ini disajikan dalam bentuk cerita, peristiwa dan sejenisnya. Peserta tes diajukan beberapa pertanyaan. setiap pertanyaan dibuat dalam bentuk melengkapi pilihan.⁵⁶

f. Model hal kecuali

Model hal kecuali ini dikembangkan atas dasar asosiasi positif dan asosiasi negative secara serempak.⁵⁷ Dalam tes hasil belajar maka pada kolom sebelah kiri dicantumkan tiga macam gejala atau kategori, sedangkan pada kolom sebelah kanan terdapat lima hal atau keadaan dimana empat diantaranya cocok dengan satu hal yang berada di sebelah kiri.

g. Model hubungan dinamik

Model hubungan dinamik ini adalah salah satu jenis tes obyektif bentuk pilihan ganda yang menunjuk kepada *testee* untuk memiliki bekal pengertian atau pemahaman tentang perbandingan kuantitatif

⁵⁴ M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 57.

⁵⁵ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, hlm. 61.

⁵⁶ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, hlm. 63.

⁵⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 127.

dalam hubungan dinamik.⁵⁸ Model ini lebih sesuai diterapkan pada tes hasil belajar yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran eksakta.

h. Model perbandingan kuantitatif

Pada model kuantitatif ini, yang perlu ditanyakan kepada *testee* adalah hafalan kuantitatif yang sifatnya fundamental dan dikemudian hari perlu hafal di luar kepala di dalam profesinya tanpa melihat buku, daftar atau tabel.⁵⁹

i. Model pemakaian diagram, grafik, peta atau gambar

Soal bentuk ini mempermasalahkan gambar, diagram, grafik dan sejenisnya. Yang ditanyakan adalah kelainan, keadaan, atau gejala yang terungkap di dalamnya. Permasalahannya diajukan dengan suatu gambar, diagram atau grafik yang bersangkutan.⁶⁰

3. Kelebihan dan kelemahan soal pilihan ganda

a. Kelebihan bentuk soal pilihan ganda

Soal pilihan ganda mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya yaitu:

1. Materi yang diujikan dapat mencakup sebagian besar dari bahan pengajaran yang telah diberikan
2. Jawaban siswa dapat dikoreksi/dinilai dengan mudah dan cepat dengan menggunakan kunci jawaban
3. Jawaban untuk setiap pertanyaan sudah pasti benar atau salah, sehingga penilaiannya bersifat objektif.⁶¹

b. Kelemahan bentuk soal pilihan ganda

Disamping mempunyai kelebihan tes pilihan ganda juga mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya yaitu:

1. Kemungkinan untuk melakukan tebakan jawaban masih cukup besar
2. Proses berpikir siswa tidak dapat dilihat dengan nyata.⁶²

⁵⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 128.

⁵⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 129.

⁶⁰ M. Ngali Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 58.

⁶¹ Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 269.

4. Kaidah penulisan soal pilihan ganda

Pedoman utama dalam pembuatan butir soal bentuk pilihan ganda adalah:

- a. Pokok soal harus jelas
- b. Pilihan jawaban homogen dalam arti isi
- c. Panjang kalimat pilihan jawaban relatif sama
- d. Tidak ada petunjuk jawaban benar
- e. Hindari menggunakan pilihan jawaban semua benar atau semua salah
- f. Pilihan jawaban angka diurutkan
- g. Semua pilihan jawaban logis
- h. Jangan menggunakan negatif ganda
- i. Kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta tes
- j. Bahasa Indonesia yang digunakan baku
- k. Letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak.⁶³

E. Validitas tes

Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dengan ketepatan dengan alat ukur.⁶⁴ Dengan instrumen yang valid akan menghasilkan data yang valid pula. Atau dapat juga dikatakan bahwa jika data yang dihasilkan dari sebuah instrumen valid maka instrument itu juga valid.

1. Pengertian validitas tes

Kata “valid” diartikan dengan “tepat, benar, shahih, absah”. Jadi, kata validitas dapat diartikan dengan ketepatan, kebenaran, keshahihan atau keabsahan.⁶⁵ Apabila kata valid itu dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat pengukur, maka sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dengan secara tepat, secara benar, secara shahih, atau secara absah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Suatu alat ukur disebut memiliki validitas bilamana alat ukur tersebut isinya layang mengukur obyek yang seharusnya diukur dan

⁶² Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, hlm. 269.

⁶³ Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*, hlm. 72.

⁶⁴ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, hlm. 128.

⁶⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 93

sesuai dengan kriteria tertentu. Artinya ada kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.⁶⁶

Dapat disimpulkan bahwa suatu tes dapat dikatakan valid yaitu apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seharusnya diukur.

2. Macam-macam validitas

Secara garis besar ada 2 (dua) macam validitas, yaitu validitas tes dan validitas item atau butir soal.

a. Validitas tes

Validitas tes dapat dikelompokkan lagi ke dalam 2 jenis, yaitu validitas logis dan validitas empiris.⁶⁷

1) Validitas logis

Istilah validitas logis mengandung kata logis yang berasal dari kata logika yang berarti penalaran atau rasional.⁶⁸ Dengan makna demikian maka validitas logis untuk sebuah instrumen menunjuk pada kondisi sebuah instrumen yang memenuhi syarat valid berdasarkan hasil penalaran atau rasional.

Tes hasil belajar yang setelah dilakukan penganalisisan secara rasional ternyata memiliki daya ketepatan mengukur, disebut tes hasil belajar yang telah memiliki validitas logika. validitas logika sering disebut juga dengan validitas rasional.⁶⁹

Validitas logis dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Validitas isi

Suatu instrument dikatakan mempunyai validitas isi, apabila butir-butirnya dianggap representatif dan cukup mencakup

⁶⁶ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 110.

⁶⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 163.

⁶⁸ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, hlm. 129.

⁶⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 164.

seluruh isi pembelajaran.⁷⁰ validitas isi dinilai dengan menunjukkan seberapa baik isi tes mewakili sekelompok persoalan yang menjadi dasar penarikan kesimpulan.

Sebuah tes dikatakan mempunyai validitas isi apabila dapat mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran.⁷¹ Dengan kata lain untuk menguji validitas isi instrumen tes dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan.

b) Validitas konstruk

Validitas konstruk berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian untuk mengukur pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang diukurnya.⁷²

Validitas konstruk banyak dikenal dan digunakan dalam tes-tes psikologis untuk mengukur gejala perilaku yang abstrak, seperti kesetiakawanan, kematangan emosi, sikap, motivasi, minat dan sebagainya.⁷³

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir seperti yang disebutkan dalam tujuan pembelajaran atau mengukur sesuatu sesuai dengan definisi yang digunakan.⁷⁴ Validitas konstruk mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mengukur konsep dari suatu teori, yaitu yang menjadi dasar penyusunan instrument.

⁷⁰ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan nilai Perkembangan Moral keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 45

⁷¹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Prektis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, hlm. 129

⁷² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 14

⁷³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 257.

⁷⁴ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Prektis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, hlm. 131

2) Validitas empiris

Validitas empiris adalah ketepatan mengukur yang didasarkan pada hasil analisis yang bersifat empiris. Dengan kata lain, validitas empiris adalah validitas yang bersumber pada atau yang diperoleh atas dasar pengamatan di lapangan.⁷⁵ Jadi sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman.

Untuk dapat mengetahui apakah tes hasil belajar sudah memiliki validitas empiris atau belum, dapat dilakukan pengujian dari dua segi, yaitu dari segi daya ketepatan meramalnya (*predictive validity*) dan daya ketepatan bandingannya (*concurrent validity*).

a) Validitas ramalan (*predictive validity*)

Yang dimaksud dengan validitas prediksi adalah derajat yang menunjukkan suatu tes dapat memprediksi tentang bagaimana baik seseorang akan melakukan suatu prospek tugas atau pekerjaan yang direncanakan.⁷⁶

Sebuah instrument dikatakan memiliki validitas ramalan (*predictive validity*) apabila mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang mengenai hal sama.⁷⁷

Untuk mengetahui apakah suatu tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai tes yang telah memiliki validitas ramalan ataukah belum, dapat ditempuh dengan cara mencari korelasi antara tes hasil belajar yang sedang diuji validitas ramalannya

⁷⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 167

⁷⁶ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 35

⁷⁷ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, hlm. 133

dengan kriterium yang ada.⁷⁸ Jika di antara kedua variable tersebut terdapat korelasi positif yang signifikan, maka tes hasil belajar yang sedang diuji validitas ramalannya itu dapat dinyatakan sebagai tes hasil belajar yang telah memiliki daya ramal yang tepat, artinya apa yang telah diramalkan betul-betul telah terjadi secara nyata dalam praktek.

b) Validitas kesamaan (*concurrent validity*)

Validitas kesamaan suatu tes artinya membuat tes yang memiliki kesamaan dengan tes sejenis yang telah ada atau yang telah dibakukan.⁷⁹

Validitas konkuren ditentukan dengan membangun analisis hubungan atau perbedaan. Metode hubungan pada umumnya dilakukan dengan cara melibatkan antara skor-skor pada tes dengan skor tes yang telah baku atau kriteria tes yang sudah ada.⁸⁰

Dalam rangka menguji validitas bandingan, data yang mencerminkan pengalaman yang diperoleh pada masa lalu dibandingkan dengan data hasil tes yang diperoleh sekarang. Jika hasil tes yang ada sekarang mempunyai hubungan searah dengan hasil tes berdasar pengalaman yang lalu, maka tes yang memiliki karakteristik seperti itu dapat dikatakan telah memiliki validitas bandingan.

b. Validitas item

⁷⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 170.

⁷⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 15

⁸⁰ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, hlm. 34

Validitas item dari suatu tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut.⁸¹

Eratnya hubungan antara butir soal dengan tes hasil belajar sebagai suatu totalitas itu dapat dipahami dari kenyataan, bahwa semakin banyak butir-butir soal yang dapat dijawab dengan benar oleh *testee*, maka skor-skor butir total hasil tes tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin sedikit butir-butir soal yang dapat dijawab dengan benar oleh *testee*, maka skor-skor total hasil tes itu akan semakin rendah atau semakin menurun.

Berdasarkan hal tersebut, bila dikaitkan dengan validitas suatu butir tes, maka dapat dipahami bahwa validitas tes itu akan sangat dipengaruhi oleh, atau sangat tergantung pada validitas yang dimiliki oleh masing-masing butir soal yang membangun tes tersebut.

3. Teknik pengujian validitas

Instrument pengukuran dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriteria tertentu, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil pengukuran dengan kriteria tersebut.⁸² Cara yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran adalah dengan mengkorelasikan hasil pengukuran dengan kriteria. Kriteria yang digunakan sebagai patokan untuk menilai validitas sebuah instrument pengukuran dapat berupa hasil tes yang sudah terstandar maupun dari catatan-catatan di lapangan (empiris) tentang sesuatu yang diukur.

⁸¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 182

⁸² Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, hlm. 134

Sebutir item dapat dinyatakan valid apabila skor item yang bersangkutan terbukti mempunyai korelasi positif yang signifikan dengan skor totalnya. Setiap butir soal yang dijawab dengan betul umumnya diberi skor 1(satu), sedangkan untuk setiap jawaban salah diberikan skor 0 (nol). Jenis data seperti ini dikenal dengan nama data diskret murni atau data dikotomik. Sedangkan skor total yang dimiliki oleh masing-masing individu *testee* adalah merupakan hasil penjumlahan dari setiap skor yang dimiliki oleh masing-masing butir item itu adalah data kontinu.

Menurut teori, apabila variabel I berupa data diskret murni, sedangkan variabel II berupa data kontinu, maka teknik korelasi yang tepat untuk digunakan dalam mencari korelasi antara variable I dengan variable II adalah teknik korelasi point biserial.⁸³

F. Reliabilitas tes

Suatu tes yang reliabel memberikan suatu ukuran yang konsisten tentang kemampuan siswa untuk mempertanyakan prestasi mengenai suatu tujuan. Reliabilitas menunjukkan nilai-nilai yang konsisten. Suatu instrumen yang mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi dapat dipercaya untuk dijadikan dasar pengambilan kesimpulan dan keputusan.

1. Pengertian reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata reliability dalam bahasa Inggris, berasal dari kata asal reliable yang artinya dapat dipercaya.⁸⁴ Keandalan (*reliability*) adalah ketetapan atau ketelitian suatu alat evaluasi. Suatu tes atau alat evaluasi dikatakan andal jika ia dapat dipercaya, konsisten, atau stabil dan produktif.⁸⁵ Jadi, yang dipentingkan di sini ialah ketelitiannya sejauh mana tes atau alat tersebut dapat dipercaya kebenarannya.

⁸³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 185.

⁸⁴ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, hlm. 144.

⁸⁵ M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 139.

Instrumen tes dikatakan dapat dipercaya (*reliable*) jika memberikan hasil yang tetap atau ajek (konsisten) apabila diteskan berkali-kali. Jika kepada siswa diberikan tes yang sama yang pada waktu yang berlainan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan (ranking) yang sama atau ajek dalam kelompoknya.

2. Faktor yang mempengaruhi reliabilitas

Koefisien reabilitas dapat dipengaruhi di antaranya oleh waktu penyelenggaraan tes-pretes. Interval penyelenggaraan yang terlalu dekat atau terlalu jauh akan mempengaruhi koefisien reliabilitas. Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi reliabilitas instrument evaluasi diantaranya sebagai berikut.

- a. Panjang tes, semakin panjang suatu tes evaluasi semakin banyak jumlah item materi pembelajaran diukur. Ini menunjukkan dua kemungkinan, yaitu tes semakin mendekati kebenaran, dan dalam mengikut tes semakin kecil siswa menebak. Berarti akan semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas.
- b. Penyebaran skor, koefisien reliabilitas secara langsung dipengaruhi oleh bentuk sebaran skor dalam kelompok siswa yang diukur. Semakin tinggi sebaran semakin tinggi estimasi koefisien reliabilitas.
- c. Kesulitan tes, tes normatif yang terlalu mudah atau terlalu sulit untuk siswa cenderung menghasilkan skor reliabilitas rendah.
- d. Objektivitas, yang dimaksud dengan objektif yaitu derajat di mana siswa dengan kompetensi sama mencapai hasil sama. ketika prosedur tes evaluasi memiliki objektivitas tinggi maka reliabilitas hasil tes tidak dipengaruhi oleh prosedur teknik penskoran.⁸⁶

3. Teknik pengujian reliabilitas

Pengujian reliabilitas tes hasil belajar bentuk obyektif berbeda dengan tes hasil belajar bentuk uraian. Pada bentuk obyektif pengujian

⁸⁶ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, hlm. 51.

reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu:

a. Metode bentuk parallel (*equivalent*)

Tes paralel atau tes ekuivalen adalah dua buah tes yang mempunyai kesamaan tujuan, tingkat kesukaran dan susunan, tetapi butir-butir soalnya berbeda.⁸⁷

b. Metode tes ulang (*test-retest method*)

Reliabilitas tes ulang (*retes*) adalah penggunaan alat penilaian terhadap subjek yang sama, dilakukan dua kali dalam waktu yang berlainan.⁸⁸ Dengan melakukan tes-*retes* tersebut seorang guru akan mengetahui seberapa jauh konsistensi suatu tes mengukur apa yang ingin diukur.

c. Metode belah dua atau *split-half method*

Reliabilitas belah dua termasuk reliabilitas yang mengukur konsistensi internal. Yang dimaksud dengan konsistensi internal ialah salah satu tipe reliabilitas yang didasarkan pada *kejegan* dalam setiap item tes evaluasi.⁸⁹ Reliabilitas belah dua pelaksanaannya hanya memerlukan waktu satu kali.

Dalam metode belah dua yang dibelah menjadi dua kelompok adalah jumlah butir instrumen, bukan jumlah responden.⁹⁰ Untuk memudahkan dalam membagi menjadi dua kelompok jumlah butir instrument harus genap, jangan ganjil karena akan menyulitkan dalam pengelompokan.

Ada dua cara membelah butir soal, yaitu:

1. Membelah atas item-item genap dan item-item ganjil yang selanjutnya disebut belahan ganjil-genap.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 90.

⁸⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 17

⁸⁹ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, hlm. 46.

⁹⁰ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, hlm. 148.

2. Membelah atas item-item awal dan item-item akhir yaitu separo jumlah pada nomor-nomor awal dan separo pada nomor-nomor akhir yang selanjutnya disebut belahan awal-akhir.⁹¹

G. Tingkat kesukaran Tes

1. Pengertian tingkat kesukaran tes

Tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran seimbang (proporsional), maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik.⁹² Suatu soal tes hendaknya tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah.

Butir-butir item tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir-butir item yang baik, apabila butir-butir item tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah dengan kata lain derajat kesukaran item itu adalah sedang atau cukup.⁹³

2. Menentukan proporsi jumlah soal kategori mudah, sedang dan sukar

Angka yang dapat memberikan petunjuk mengenai tingkat kesulitan item itu dikenal dengan istilah *difficulty index* (angka indeks kesukaran item), yang dalam dunia evaluasi hasil belajar umumnya dilambangkan dengan huruf P, yaitu singkatan dari kata *proportion* (proporsi = proporsia).⁹⁴

Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,00. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soalnya terlalu mudah.

Menurut ketentuan yang sering diikuti, indeks kesukaran sering diklasifikasikan sebagai berikut:

⁹¹ Suharsimi arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 93.

⁹² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 266.

⁹³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 370

⁹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 371

- Soal dengan P 1,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang
- Soal dengan p 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah.⁹⁵

H. Daya pembeda Tes

1. Pengertian daya pembeda

Daya pembeda suatu soal tes adalah bagaimana kemampuan soal itu untuk membedakan siswa-siswa yang termasuk kelompok pandai (*upper group*) dengan siswa-siswa yang termasuk kelompok kurang (*lower group*).⁹⁶

suatu item tes memiliki daya pembeda yaitu apabila item tes itu dapat dijawab benar oleh siswa kelompok atas (pandai) dan tidak dapat dijawab benar oleh siswa kelompok bawah (bodoh).

Daya pembeda item dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya angka indeks diskriminasi. Indeks diskriminasi item pada umumnya diberi lambang "D" (*discriminatory power*). Sebagaimana indeks kesukaran, indeks diskriminasi ini berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00.⁹⁷ Dalam indeks diskriminasi tanda negatif digunakan jika suatu soal terbalik menunjukkan kualitas *testee*, yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai.

Dengan demikian, interpretasi indeks daya beda yang digunakan adalah sebagai berikut:

- D : 0,00 – 0,20 = jelek
- D : 0,20 – 0,40 = cukup
- D : 0,40 – 0,70 = baik
- D : 0,70 – 1,00 = baik sekali
- D : negatif (-) = tidak baik.⁹⁸

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 210.

⁹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm.120

⁹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 387

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 218

2. Cara menentukan daya pembeda

Daya pembeda suatu butir soal dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya angka indeks diskriminasi butir soal, yaitu sebuah angka atau bilangan yang menunjukkan besar kecilnya daya pembeda yang dimiliki sebutir soal. Daya pembeda dihitung berdasarkan atas pembagian *testee* kedalam dua kelompok, yaitu kelompok atas atau kelompok yang tergolong pandai dan kelompok bawah atau kelompok *testee* yang tergolong kurang pandai.

Adapun cara menentukan dua kelompok tersebut bisa bervariasi, yaitu: dapat dengan menggunakan median sehingga pembagian menjadi dua kelompok yang terdiri atas 50% *testee* kelompok atas dan 50% *testee* kelompok bawah. Dapat juga dengan hanya mengambil 20% kelompok atas dan 20% kelompok bawah. Namun pada umumnya lebih banyak digunakan presentase sebesar 27% dari *testee* yang termasuk dalam kelompok atas dan 27% diambil dari *testee* kelompok bawah.⁹⁹

I. Efektifitas fungsi pengecoh (distraktor)

1. Pengertian distraktor

Analisis fungsi distraktor yang sering dikenal dengan istilah lain, yaitu pola penyebaran jawaban soal. Adapun yang dimaksud pola penyebaran jawaban soal adalah distribusi *testee* dalam hal menentukan pilihan jawaban pada soal bentuk pilihan ganda.¹⁰⁰ Pola jawaban soal diperoleh dengan menghitung banyaknya *testee* yang memilih option a, b, c, atau d atau yang tidak memilih option manapun (blangko). Dalam istilah evaluasi disebut omit, disingkat O.

Suatu distraktor dapat diperlakukan dengan 3 cara:

- a. Diterima, karena sudah baik.
- b. Ditolak, karena tidak baik.

⁹⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 387.

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 219

c. Ditulis kembali, karena kurang baik.¹⁰¹

Distraktor dinyatakan telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila distraktor tersebut sekurang-kurangnya sudah dipilih oleh 5% dari seluruh peserta tes.

2. Tujuan pemakaian distraktor

Tujuan utama dari pemasangan distraktor pada setiap butir item itu adalah agar dari sekian banyak *testee* yang mengikuti tes hasil belajar ada yang tertarik atau terangsang untuk memilihnya, sebab mereka menyangka bahwa distraktor yang mereka pilih itu merupakan jawaban betul.¹⁰² Jadi mereka terkecoh menganggap bahwa distraktor yang terpasang pada item itu sebagai kunci jawaban item padahal bukan.

Tentu saja makin banyak *testee* yang terkecoh, maka kita dapat menyatakan bahwa distraktor itu semakin dapat menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya apabila distraktor yang dipasang pada setiap butir item tidak ada seorang pun dari sekian banyak *testee* yang merasa tertarik atau terangsang untuk memilih distraktor tersebut sebagai jawaban betul maka hal ini mengandung makna bahwa distraktor tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

J. Ranah Kognitif

1. Pengertian Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).¹⁰³ Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.¹⁰⁴ *Cognitive Domain* (Ranah

¹⁰¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 193

¹⁰² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 410.

¹⁰³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 49.

¹⁰⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 22

Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.¹⁰⁵

Bloom menjelaskan bahwa ranah ini digunakan sebagai penggambaran perilaku peserta didik, “*It is the domain in which most of the work in curriculum development has taken place and where the clearest definitions of objectives are to be found phrased as descriptions of student behavior*”.¹⁰⁶

Domain kognitif merupakan domain di mana sebagian besar pekerjaan dalam pengembangan kurikulum telah terjadi dan di mana definisi yang paling jelas tujuan yang dapat ditemukan diutarakan sebagai deskripsi dari perilaku siswa.

2. Tingkatan Ranah Kognitif

Ranah kognitif ini oleh Bloom dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi kedalam enam jenjang, yaitu: (a) *Knowledge* (b) *Comprehension* (c) *Application* (d) *Analysis* (e) *Synthesis*, dan (f) *Evaluation*.¹⁰⁷ Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

a. *Knowledge* (pengetahuan), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali ‘kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.¹⁰⁸ Kategori *Knowledge* (pengetahuan) dibagi menjadi tiga sub kategori, yaitu

1. *Knowledge of specifics* (pengetahuan spesifik)

- a. *Knowledge of terminology* (pengetahuan tentang terminologi)
- b. *Knowledge of spesifik fact* (pengetahuan tentang fakta spesifik)

¹⁰⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom#Domain_Kognitif, diakses tanggal 1 Januari 2013 jam 15:05.

¹⁰⁶ Benjamin S. Bloom, *et. al, Taxonomy of educational Objective, Handbook I: Cognitive Domain* (New York: David McKay, 1956), hlm. 7.

¹⁰⁷ Benjamin S. Bloom, *et. al, Taxonomy of educational Objective, Handbook I: Cognitive Domain* (New York: David McKay, 1956), hlm. 18.

¹⁰⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 50.

2. *Knowledge of ways and means of dealing with specifics* (pengetahuan tentang cara dan sarana yang berhubungan dengan spesifik)
 - a. *Knowledge of conventions* (pengetahuan tentang konvensi)
 - b. *Knowledge of trends and sequences* (pengetahuan tentang kecenderungan dan urutan)
 - c. *Knowledge of classifications and categories* (pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori)
 - d. *Knowledge of criteria* (pengetahuan tentang kriteria)
 - e. *Knowledge of methodology* (pengetahuan tentang metodologi)
3. *Knowledge of universals and abstraction in a field* (pengetahuan universal dan abstraksi di lapangan)
 - a. *Knowledge of principles and generalizations* (pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi)
 - b. *Knowledge of theories and structures* (pengetahuan tentang teori dan struktur).¹⁰⁹

Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berfikir yang paling rendah.

- b. *Comprehension* (pemahaman), adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Kategori *Comprehension* (pemahaman) dibagi menjadi tiga sub kategori yaitu *Translation* (terjemahan), *Interpretation* (interpretasi), *Extrapolation* (ekstrapolasi)
- c. *Application* (aplikasi), adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.¹¹⁰ Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Selain itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.
- d. *Analysis* (analisis), adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau

¹⁰⁹ Benjamin S. Bloom, *et. al*, *Taxonomy of educational Objective, Handbook I: Cognitive Domain*, hlm. 63

¹¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 25.

susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.¹¹¹ Kategori ini dibagi menjadi tiga sub kategori yaitu *Analysis of elements* (analisis elemen), *Analysis of relationship* (analisis hubungan), dan *Analysis of organizational principles* (analisis prinsip-prinsip organisasi).¹¹² Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu.

- e. *Synthesis* (sintesis), adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.¹¹³ Kategori ini dibagi menjadi tiga sub kategori yaitu *Production of a unique communication, Production of a plan, or proposed set of operations*, dan *Derivation of a set of abstract relation*.¹¹⁴
- f. *Evaluation* (evaluasi), adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.¹¹⁵ Kategori ini dibagi menjadi dua sub kategori yaitu *Judgments in terms of internal evidence* dan *Judgments in terms of external criteria*.¹¹⁶

Ranah kognitif digambarkan dalam skema sebagai berikut:

¹¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 27.

¹¹² Benjamin S. Bloom, et. al, *Taxonomy of educational Objective, Handbook I: Cognitive Domain*, hlm. 145.

¹¹³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 51.

¹¹⁴ Benjamin S. Bloom, et. al, *Taxonomy of educational Objective, Handbook I: Cognitive Domain*, hlm. 163-164.

¹¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 52.

¹¹⁶ Benjamin S. Bloom, et. al, *Taxonomy of educational Objective, Handbook I: Cognitive Domain*, hlm. 188.



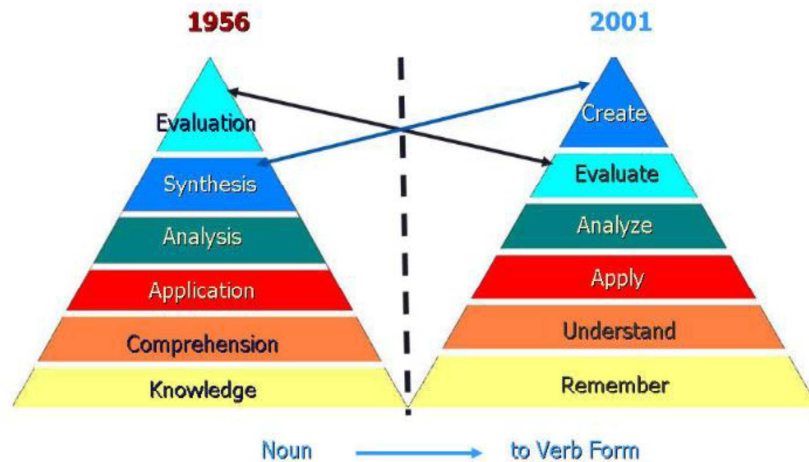
Gambar 1. Kognitif Domain¹¹⁷

Ranah kognitif merupakan domain taksonomi yang digunakan untuk mengukur tingkat intelektual berdasarkan satu hirarki kognitif yang disusun dari tingkat rendah hingga ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu dari *pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis* dan *penilaian*. Selama hampir setengah abad taksonomi ini menjadi rujukan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Namun, sekitar tahun 2000, terdapat beberapa perubahan telah dilakukan untuk lebih bisa mengadopsi perkembangan dan temuan baru dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu diterbitkan edisi revisi buku dari Taksonomi Bloom yang berjudul: “*A Taxonomy for Learning and Teaching and Assessing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives*”(Anderson, Krathwohl, Airasian, Cruikshank, Mayer, Pintrich, Raths, dan Wittrock, 2000). Antara perubahan yang telah dilaksanakan ialah perubahan terminologi yang digunakan sebagai contoh, istilah *pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis* dan *evaluasi* ditukarkan kepada *menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi* dan *membuat*.

Perbandingan taksonomi Bloom dan Revisi Taksonomi Bloom digambarkan pada skema sebagai berikut:

¹¹⁷ Richard C. Overbaugh, Lynn Schultz, *Bloom’s Taxonomy*, http://ww2.odu.edu/educ/roverbaw/Bloom/blooms_taxonomy.htm, diakses tanggal 1 Januari 2013 Jam 15:15

Changes to Bloom's



Gambar 2. Gambar perubahan taksonomi bloom¹¹⁸

Dalam taksonomi Bloom terdapat dua aspek: kata benda (*noun*) dan kata kerja (*verb*). Dalam revisi taksonomi Bloom aspek “*noun*” dan “*verb*” menjadi dua aspek yang terpisah, yaitu aspek “*knowledge dimension*” dan “*cognitive process dimension*.” Dalam dimensi pengetahuan (*knowledge dimension*), sebagaimana dalam taksonomi Bloom asli, berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran tetapi terdiri dari empat kategori, bukan tiga kategori sebagaimana pada taksonomi Bloom asli. Kategori keempat merupakan kategori baru adalah pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*). Dalam dimensi proses kognisi (*cognitive process dimension*) terdapat enam kategori sebagaimana pada taksonomi Bloom lama; tetapi ada perubahan: kategori pengetahuan (*knowledge*) diganti dengan ingatan (*remember*), pemahaman (*comprehension*) diganti nama pengertian (*understand*). Penerapan

¹¹⁸ Leslie Owen Wilson's, *Curriculum Pages Beyond Bloom - A new Version of the Cognitive Taxonomy*, <http://www4.uwsp.edu/education/lwilson/curric/newtaxonomy.htm>, diakses tanggal 1 Januari 2013 Jam 15:13

(*application*), analisis (*analysis*), dan evaluasi (*evaluation*) dipertahankan, tetapi berganti sebutan “*application*” diganti dengan “*apply*,” “*analysis*” diganti dengan “*analyze*,” dan “*evaluation*” diganti dengan “*evaluate*.” Sintetis (*synthesis*) bertukar tempat dengan evaluasi dan berganti sebutan mencipta (*create*).¹¹⁹

Ranah kognitif Taksonomi Bloom (revised)

- a. *Mengingat (Remember, C1)* : mengingat kembali pengetahuan yang diperoleh dari ingatan jangka panjang. Adapun proses dalam ranah kognitif ini adalah :
 1. Mengenali (*recognizing*) atau mengidentifikasi : menemukan pengetahuan dari ingatan jangka panjang yang sesuai dengan materi yang disajikan.
 2. Mengingat (*recalling*) atau menemukan kembali : menemukan hubungan atau kaitan antara pengetahuan dari ingatan jangka panjang.
- b. *Memahami (Understand, C2)* : membangun pengertian atau makna dari pesan berupa perintah atau instruksi, termasuk secara lisan, tertulis dan hubungan dengan kejadian yang sebenarnya atau dalam bentuk gambar. Adapun proses dalam ranah kognitif tingkat ini meliputi:
 1. Menafsirkan (*interpreting*) atau mengartikan/ menggambarkan ulang : mengubah dari satu bentuk gambaran (misal: angka) ke bentuk lain (misal: kalimat).
 2. Memberi contoh (*exemplifying*) atau mengilustrasikan : menemukan contoh yang sesuai dan cocok atau mengilustrasikan suatu konsep.
 3. Mengklasifikasi (*Classifying*) atau mengelompokkan : menentukan konsep yang ada pada suatu materi atau kategori.

¹¹⁹Rochmad, *Revisi Taksonomi Bloom (A Revision Of Bloom's Taxonomy)*, <http://blog.unnes.ac.id/rochmad/files/2012/05/ROCHMAD-BLOOM-ORI.pdf>, diakses tanggal 1 Januari 2013 Jam 15:10

4. Meringkas (*summarizing*) : meringkas suatu bagian yang umum atau poin-poin utama dari suatu tema.
 5. Menduga (*inferring*) atau mengambil kesimpulan atau memprediksi: menggambarkan kesimpulan secara nyata dari informasi yang disajikan.
 6. Membandingkan (*comparing*) atau memetakan dan mencocokkan : mendeteksi atau mencari kesesuaian antara dua ide, objek dan hal-hal yang serupa.
 7. Menjelaskan (*explaining*) atau membangun suatu model : membangun hubungan sebab-akibat dari suatu sistem.
- c. Mengaplikasikan (*Apply, C3*) : menerapkan atau menggunakan suatu tata cara yang telah diberikan pada suatu keadaan. Proses kognitif yang dilalui adalah :
1. Menjalankan (*executing*) : menerapkan suatu cara yang telah dikenal untuk tugas yang telah biasa dijumpai.
 2. Mengimplementasikan (*implementing*) : menggunakan cara yang telah ada untuk menyelesaikan tugas yang belum dikenal sebelumnya.
- d. Menganalisis (*Analyze, C4*) : memutuskan suatu material ke dalam unsur-unsur pokok dan menentukan bagaimana hubungan/kaitan dari satu unsur tersebut dengan unsur yang lain dan kedalam tujuan atau struktur umum dari suatu materi. Proses kognitif yang dilalui adalah:
1. Membedakan (*differentiating*) atau memilih : membedakan bagian yang memiliki hubungan dengan bagian yang tidak memiliki hubungan atau memisahkan bagian yang penting dengan bagian yang tidak penting dari materi yang telah disajikan.
 2. Mengorganisir (*organizing*) atau menemukan hubungan, mengintegrasikan, garis besar, uraian dan menyusun secara struktur : menentukan bagaimana suatu unsur atau fungsi sesuai dengan strukturnya.

3. Menemukan makna tersirat (*attributing*) : menentukan pokok permasalahan, bias, nilai atau maksud tersembunyi dari materi yang ada.
- e. Evaluasi (*Evaluate*) : membuat penilaian atau keputusan berdasarkan kriteria atau standar. Proses ini meliputi:
1. Memeriksa (*checking*) atau mengkoordinasi, menemukan, mengawasi dan menguji : menemukan ketidaksesuaian atau kesalahan antara proses dan hasil; menentukan bahwa proses dan hasil memiliki kesesuaian; mengawasi ketidakefektifan suatu cara dalam penerapan.
 2. Mengkritik (*Critiquing*) atau memutuskan : menemukan ketidaksesuaian antara hasil dan kriteria dari luar, menentukan bahwa hasil sesuai atau tidak, menemukan kesalahan dari suatu cara yang menyebabkan suatu masalah.
- f. Membuat (*Create, C6*) : mengambil semua unsur pokok untuk membuat sesuatu yang memiliki fungsi atau mengorganisasikan kembali element yang ada ke dalam stuktur atau pola yang baru. proses ini meliputi :
1. Merumuskan (*generating*) : membuat hipotesis atau dugaan sebagai alternatif berdasarkan kriteria yang ada.
 2. Merencanakan (*planning*) atau mendesain : merencanakan cara untuk menyelesaikan tugas.
 3. Memproduksi (*producing*) : menemukan atau menghasilkan suatu produk (menciptakan suatu lingkungan atau keadaan untuk tujuan tertentu).¹²⁰

¹²⁰ <http://naturesecrets.wordpress.com/tag/ranah-kognitif/>, diakses tanggal 2 Januari 2013
Jam 11:00

Kata Kerja Operasional Revisi Taksonomi Bloom Ranah Kognitif

Mengingat (Remember)	Memahami (Understand)	Mengaplikasikan (Apply)	Menganalisis (Analyze)	Mengevaluasi (Evaluate)	Mencipta (Create)
C1	C2	C3	C4	C5	C6
Memasangkan	Melakukan inferensi	Melaksanakan	Melatih	Membuktikan	Memadukan
Membaca	Melaporkan	Melakukan	Memadukan	Memilih	Membangun
Memberi indeks	Membandingkan	Melatih	Memaksimalkan	Memisahkan	Membatas
Memberi kode	Membedakan	Membiasakan	Membagikan	Memonitor	Membentuk
Memberi label	Memberi contoh	Memodifikasi	Membeda- bedakan	Memperjelas	Membuat
Membilang	Membeberkan	Mempersoalkan	Membuat struktur	Mempertahankan	Membuat
Memilih	Memperkirakan	Memproses	Memecahkan	Mempresiksi	rancangan
Mempelajari	Memperluas	Mencegah	Memerintah	Memproyeksikan	Memfasilitasi
Menamai	Mempertahankan	Menentukan	Memfokuskan	Memutuskan	Memperjelas
Menandai	Memprediksi	Menerapkan	Memilih	Memvalidasi	Memproduksi
Mencatat	Menafsirkan	Mengadaptasi	Menata	Menafsirkan	Memunculkan
Mendaftar	Menampilkan	Mengaitkan	Mencerahkan	Mendukung	Menampilkan
Menelusuri	Menceritakan	Mengemukakan	Mendeteksi	Mengarahkan	Menanggulangi
Mengenal	Mencontohkan	Menggali	Mendiagnosis	Mengecek	Menciptakan
Menggambar	Mendiskusikan	Menggambarkan	Mendiagramkan	Mengetes	Mendikte
Menghafal	Menerangkan	Menggunakan	Menegaskan	Mengkoordinasikan	Menemukan
Mengidentifikasi	Mengabstraksikan	Menghitung	Menelaah	Mengkritik	Mengabstraksi
Mengulang	Mengartikan	Mengimplementasikan	Menetapkan	Mengkritisi	Menganimasi
Mengutip	Mengasosiasikan	Mengkalkulasi	sifat/ciri	Menguji	Mengarang
Meninjau	Mengekstrapilasi	Mengklasifikasi	Mengaitkan	Mengukur	Mengatur
Meniru	Mengelompokkan	Mengkonsepkan	Menganalisis	Menilai	Menggabungkan
Mentabulasi	Mengemukakan	Mengoperasikan	Mengatribusikan	Menimbang	Menggeneralisasi
Menulis	Menggali	Mengurutkan	Mengaudit	Menugaskan	Menghasilkan
Menunjukkan	Menggeneralisasikan	Mengurutkan	Mengedit	Merinci	karya
Menyadari	Menggolong-	Mensimulasikan	Mengkorelasikan	Membenarkan	Menghubungkan
Menyatakan	golongkan	Mentabulasi	Mengorganisasikan	Menyalahkan	Mengingatkan
Menyebutkan	Menghitung	Menugaskan	Menguji		Mengkategorikan
Mereproduksi	Mengilustrasikan	Menyelidiki	Menguraikan		Mengkode
Menempatkan	Menginterpolasi	Menyesuaikan	Menjelajah		Mengkombinasikan
	Menginterpretasikan	Menyusun	Menominasikan		Mengkreasikan
	Mengkategorikan	Meramalkan	Mentransfer		Mengoreksi
	Mengklasifikasi	Menjalankan	Menyeleksi		Mengumpulkan
	Mengkontraskan	Mempraktekkan	Merasionalkan		Mengusulkan
	Mengubah	Memilih	Merinci		hipotesis
	Menguraikan	Memulai			Menyiapkan
	Menjabarkan	Menyelesaikan			Menyusun
	Menjalin				Merancang
	Menjelaskan				Merekonstruksi
	Menterjemahkan				Merencanakan
	Mentranslasi				Mereparasi
	Menunjukkan				Merumuskan
	Menyimpulkan				Memperbaharui
	Merangkum				Menyempurnakan
	Meringkas				Memperkuat
	Mengidentifikasi				Memperindah
					Mengubah ¹²¹

¹²¹<http://ifaikhlass.blogspot.com/2012/02/kata-kerja-operasional-revisi-taksonomi.html>, diakses tanggal 3 Januari 2013 Jam 10:00

K. Ruang lingkup mata pelajaran Akidah akhlak

1. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah akhlak terdiri dari dua unsur penting yaitu Akidah akhlak. Sebelum membahas pengertian mata pelajaran Akidah akhlak berikut akan dijelaskan mengenai pengertian Akidah dan akhlak terlebih dahulu.

Secara etimologi Akidah berasal dari kata *al 'aqdu* yang berarti ikatan, *at tautsiiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al ihkamu* yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar rabhthu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminologi) yang umum, akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.¹²²

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al sajiyah* (perangai), *ath thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al 'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al din* (agama). Kata akhlak atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.¹²³ Secara terminologi akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilaman diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.¹²⁴ Dalam Al Qur'an terdapat kata *khuluqun* dalam Q.S Al Qalam 68:4

¹²² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Akidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2006) hlm. 27.

¹²³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 2

¹²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, Pustaka Pelajar Offset, 2007) hlm. 2

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ فَإِنَّهَا

كِتَابٌ مَعْنَوِيٌّ (شرح تعليم المتعلم).¹²⁸

Alangkah lebih baiknya bagi seseorang yang sedang mencari ilmu untuk menjaga diri dari akhlak yang buruk, karena akhlak buruk itu seperti anjing secara ma'nawiyahnya. Perumpamaan anjing yang disepadankan dengan akhlak yang buruk dari segi ma'nawiyahnya karena sama-sama menyakiti. Sifat anjing itu menyakiti kawan yang menemaninya, sama halnya dengan seseorang yang berakhlak buruk, dia akan menyakiti kawan yang menemaninya¹²⁹ mungkin dari segi ucapan ataupun perbuatan yang dilakukannya.

Berdasarkan pengertian Aqidah dan akhlak diatas dapat diketahui bahwa pengertian pendidikan Aqidah akhlak adalah pendidikan yang didalamnya mengkaji aqidah dan akhlak antara keimanan yaitu iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakininya dan akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia.

2. Tinjauan Akidah Akhlak

Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar.¹³⁰ Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-

¹²⁸ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al Muta'allim*, (tpp: Daar Ihya al Kitab al Arabiyyah, t.t.) hlm. 20

¹²⁹ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al Muta'allim*, (tpp: Daar Ihya al Kitab al Arabiyyah, t.t.) hlm. 20

¹³⁰ Peraturan Menteri Agama No 2 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 50.

ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

3. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.¹³¹

4. Ruang Lingkup Mata pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.

¹³¹ Peraturan Menteri Agama No 2 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 50.

- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, shabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah*.¹³²

Adapun materi akidah akhlak kelas VIII semester I meliputi:

- a. Iman kepada kitab-kitab Allah
- b. Akhlak terpuji kepada diri sendiri
- c. Akhlak tercela kepada diri sendiri.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar telah ditentukan Kementerian Agama dalam Peraturan Menteri Agama No 2 Tahun 2008 Bab VII Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah.

Secara garis besar standar kompetensi dan kompetensi dasar lulusan mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII semester I adalah sebagai berikut:¹³³

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Akidah	
1. Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah SWT	1.1.Menjelaskan pengertian beriman kepada kitab Allah SWT 1.2.Menunjukkan bukti/dalil kebenaran adanya kitab-kitab Allah SWT 1.3.Menjelaskan macam-macam, fungsi, dan isi kitab Allah SWT 1.4.Menampilkan perilaku yang mencerminkan

¹³² Peraturan Menteri Agama No 2 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 53.

¹³³ Peraturan Menteri Agama No 2 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 62-63

	beriman kepada kitab Allah SWT
<p>Akhlak</p> <p>1. Menerapkan Akhlak terpuji kepada diri sendiri</p>	<p>1.1.Menjelaskan pengertian dan pentingnya tawakkal, ikhtiyar, shobar, syukur dan qonaah</p> <p>1.2.Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku tawakkal, ikhtiyar, shobar, syukur dan qonaah</p> <p>1.3.Menunjukkan nilai-nilai positif dari tawakkal, ikhtiyar, shobar, syukur dan qonaah</p> <p>1.4.Menampilkan perilaku tawakkal, ikhtiyar, shobar, syukur dan qonaah</p>
<p>2. Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri</p>	<p>2.1.Menjelaskan pengertian ananiah, putus asa,ghadab, tamak dan takabbur</p> <p>2.2.Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan ananiah, putus asa,ghadab, tamak dan takabbur</p> <p>2.3.Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan ananiah, putus asa,ghadab, tamak dan takabbur</p> <p>2.4.Membiasakan diri menghindari perilaku ananiah, putus asa,ghadab, tamak dan takabbur</p>